



## Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya

Sofia Rachmawati<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

### Info Artikel

Diterima : 15 Mei 2019  
Disetujui : 22 Juni 2019  
Dipublikasikan : 23 Juli 2019

### Keywords:

*Enkulturation; Kuda Lumping Art; Performing Arts*

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan enkulturasasi budaya dengan kajian pokok bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji dan proses enkulturasasi budaya di Paguyuban Genjring Sokoaji. Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mengkaji enkulturasasi budaya dengan menggunakan pendekatan antropologi prehistori dan pendekatan etik emik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses enkulturasasi di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan, dan pembelajaran. Anggota Paguyuban Genjring Sokoaji mengenikulturasasi kesenian Kuda Lumping secara tradisional dan melalui proses pembelajaran informal.

### Abstract

*The purposes of the study were to describe cultural enculturation with a study of the main forms of Kuda Lumping Sokoaji Performing arts and cultural enculturation processes in Paguyuban Genjring Sokoaji. Qualitative descriptive research method is used by researchers to examine cultural enculturation by using prehistoric anthropological approaches and emic ethical approaches. Data collection techniques used: observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques used data reduction, data presentation and verification / conclusions. This study explains that the enculturation process in Paguyuban Genjring Sokoaji takes place from generation to generation through family, environment, and learning. Members of the Paguyuban Genjring Sokoaji traditionally cultivate Kesenian Kuda Lumping and through informal learning processes.*

## PENDAHULUAN

Kuda Lumping merupakan kesenian rakyat yang keberadaannya tetap eksis dari dulu hingga sekarang. Kuda Lumping biasanya hadir pada acara hajatan, khitanan, atau perayaan lainnya. Kuda Lumping identik dengan penari laki-laki yang menari menggunakan propeeti anyaman bambu berbentuk kuda dan mengalami kesurupan atau trans. Kuda Lumping juga identik dengan atraksi debus seperti memakan beling dan memakan ayam mentah. Kuda Lumping memiliki beberapa sebutan dari berbagai daerah, yaitu: Jathilan, Ebeg, dan Jaran Kepang. Kabupaten Pekalongan memiliki kesenian Kuda Lumping yang keberadaannya sejak dulu sampai sekarang masih sering dipentaskan. Kesenian Kuda Lumping yang masih eksis di Kabupaten Pekalongan yaitu Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Sokoaji.

Paguyuban Genjring Sokoaji merupakan paguyuban kesenian Kuda Lumping yang berdiri sejak tahun 1995 dan diketuai oleh Bapak Nasirin. Nama Paguyuban Genjring Sokoaji memiliki arti tersendiri, yaitu *genjring* berarti terbang. Terbang bukan berarti kata kerja namun terbang merupakan alat musik terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan kulit lembu yang dikaitkan diatasnya. Kulit lembu dikaitkan menggunakan paku payung di keliling lingkaran kayu. Cara memainkan terbang adalah dengan memukulnya. Suara yang dihasilkan terbang bervariasi tergantung ukuran terbang, teknik, dan cara memainkan terbang itu sendiri. *Terbang* biasanya disebut juga rebana atau marawis. *Terbang* biasa digunakan pada musik yang beraliran islami. Paguyuban Genjring Sokoaji menggunakan *terbang* sebagai salah satu alat musik selain gamelan dan angklung. *Soko* berarti tiang yang memiliki makna *ngedeg roso* dan *aji* berarti orang yang suka *ngajeni* atau menghargai. *Sokoaji* berarti tiang kemuliaan.

Paguyuban Kuda Lumping Genjring Sokoaji telah terdaftar dan resmi menjadi kesenian Kuda Lumping yang ada di Kabupaten Pekalongan. Surat keterangan pengesahan menjadi

bukti bahwa Paguyuban Genjring Sokoaji merupakan paguyuban resmi di bawah naungan Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Pekalongan. Paguyuban Genjring Sokoaji memiliki anggota aktif sebanyak 64 orang yang terdiri dari remaja berumur 18 tahun hingga dewasa berumur 40 tahun. Anggota Paguyuban Genjring Sokoaji tidak hanya terdiri dari orang Desa Sokoyoso saja, namun dari desa lain seperti Desa Kulu dan Desa Pringsurat.

Peneliti memilih Paguyuban Genjring Sokoaji sebagai lokasi penelitian karena ke-eksisan Paguyuban Genjring Sokoaji yang sejak tahun 1995 sampai sekarang masih bertahan. Peneliti ingin mengetahui faktor apa yang membuat Paguyuban Genjring Sokoaji masih eksis dan bertahan ditengah era modernisasi yang semakin meningkat di masyarakat. Adanya usaha pewarisan budaya menjadi salah satu upaya masyarakat untuk menjaga keberadaan Paguyuban Genjring Sokoaji. Salah satu upaya pewarisan yang terjadi di Paguyuban Genjring Sokoaji yaitu enkulturasi.

Enkulturasi sebagai bagian dari pewarisan budaya tidak dapat bertahan dan berkembang jika tidak ada dukungan masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakatnya sendiri. Proses enkulturasi seorang individu yaitu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat 1990: 233). Proses enkulturasi dilakukan secara generasi ke generasi melalui proses pembelajaran informal. Seseorang dapat melihat, meniru, dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan yang dipelajari secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Proses enkulturasi erat hubungannya dengan pembelajaran, seperti yang dijelaskan Kodiran dalam artikel yang berjudul "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" bahwa kebudayaan yang berupa nilai, ketrampilan, norma, adat istiadat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses

pembelajaran baik secara formal dan informal (enkulturasi dan sosialisasi). Orang mempelajari kebudayaannya dengan menjadi besar didalamnya. Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia. Proses penerusan kebudayaan dari generasi satu kepada generasi yang lain disebut enkulturasi.

Proses belajar ini biasanya dimulai sejak anak lahir sampai menjelang akhir hayatnya. Ia mempelajari apa yang terjadi mulai di lingkungan keluarga, tetangga, sampai kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika seseorang berniat mempelajari suatu kesenian, seseorang tidak hanya mencari tahu keseniannya namun harus beradaptasi dengan norma yang berlaku dalam kesenian tersebut. Mempelajari sikap, nilai, serta kebiasaan yang dilakukan di sekitar lingkungan kebudayaannya. Maka proses belajar enkulturasi memerlukan waktu yang tidak sedikit bahkan hingga bertahun-tahun sehingga penyesuaian pada masing-masing kebudayaan berjalan dengan efektif.

Proses enkulturasi dimulai sejak kecil, seorang individu meniru saja segala sesuatu tindakan, norma, aturan dari dalam keluarganya kemudian teman-temannya. Tindakan meniru berkali-kali dilakukan hingga menjadi sebuah pola yang mantap dan menjadi aturan yang mengatur bagaimana individu akan bersikap dan dibudayakan. Sebagai contoh orang Indonesia ketika berpergian harus membawakan oleh-oleh untuk kerabat dekat rumahnya. Memberi oleh-oleh tadi dibudayakan berdasarkan ajaran sopan santun dari orangtuanya. Namun, dalam suatu masyarakat adapula yang mengalami kendala dalam proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasinya. Setiap individu memiliki perbedaan pada proses enkulturasinya tak terkecuali di Paguyuban Genjring Sokoaji. Enkulturasi terjadi sesuai dengan proses, waktu, serta faktor yang mendukung enkulturasi setiap individu. Adanya proses melihat, meniru, dan mencoba yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi sebuah pola kebudayaan yang mantap. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Agus

Cahyono dalam jurnal Harmonia tahun 2016 dengan judul “Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub”.

Agus Cahyono menjelaskan bahwa pewarisan tayub menggunakan metode yang disengaja tanpa disadari oleh sumber belajar yaitu para *tledhek* senior kepada subjek didik atau wurukan. Seorang wurukan biasanya diberi contoh langsung dengan cara menirukan atau mengikuti (*ngunthul*) di belakang *tledhek* senior, bagaimana seharusnya berbusana, menggunakan rias, menari, melantunkan tembang sesuai dengan iringan. Tanpa disadari para *tledhek* senior menjadi contoh oleh anak-anak calon *tledhek* atau *wurukan*, dalam hal ini disebut metode imitasi/identifikasi. Jika anak hanya ingin sekedar meniru aspek luar dari tokoh dan berlangsung dalam waktu singkat disebut imitasi. Sebaliknya apabila anak ingin menjadikan dirinya sama atau identik maka terjadi peniruan lebih dalam disebut identifikasi. Metode selanjutnya yaitu metode pelaziman dalam pewarisan tayub adalah suatu cara membawa anak untuk mengenal, menyenangkan dan mencoba pekerjaan melalui proses pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, *tledhek* senior, atau komunitas tayub yang telah dewasa. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak dari keluarga kesenian tayub dari penari atau pengrawit.

Konsep peniruan yang terjadi pada proses pewarisan Tayub juga terjadi pada proses pewarisan kesenian Kuda Lumping. Adanya proses pembiasaan yang dilakukan orangtua untuk mengenalkan budaya yang dilakukan secara terus menerus terjadi pada Kiki Sunardi selaku pengrawit di Paguyuban Genjring Sokoaji. Sejak Kiki berusia 5 tahun, dirinya sering diajak oleh ayahnya yaitu Bapak Priyatno untuk melihat kesenian Kuda Lumping. Bapak Priyatno mengajak Kiki untuk melihat kesenian Kuda Lumping bukan semata-mata hanya ingin memperkenalkan, Bapak Priyatno selaku pawang di kesenian Kuda Lumping tersebut sekaligus ingin mewariskan ilmunya sebagai pawang kepada sang anak Kiki Sunardi. Namun, usaha Bapak Priyatno tidak sesuai dengan harapan. Kiki

Sunardi lebih memilih menjadi pengrawit daripada menjadi seorang pawang seperti ayahnya. Menurut Bapak Priyatno, hal ini terjadi karena Kiki selalu didudukkan di tengah-tengah pengrawit pada saat Bapak Priyatno sedang bertugas sehingga dirinya lebih fokus pada permainan gamelan daripada teknik pawang yang dilakukan Bapak Priyatno. Proses enkulturasi seperti ini berlangsung secara nonformal dan spontan agtau tidak disengaja.

Hal ini sehubungan dengan penelitian oleh Kadiran dalam jurnal *Humaniora* yang berjudul “Pewarisan Budaya dan Kepribadiannya” pada tahun 2004. Kadiran menjelaskan bahwa proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara formal maupun informal. Secara formal umumnya dilakukan melalui program pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, serta tempat pelatihan kerja atau ketrampilan seperti sanggar, komunitas, dan paguyuban. Secara informal dilakukan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.

Enkulturasi merupakan suatu proses penerusan kebudayaan kepada seorang individu yang dimulai segera setelah seseorang dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri mulai bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Adapun pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar yang berkaitan dengan sistem sosial. Perlu diketahui bahwa proses sosialisasi pada suatu masyarakat berbeda-beda atau tidak sama. Adanya perbedaan pada proses pewarisan budaya serta latar belakang budaya menimbulkan kepribadian yang berbeda pula. Pembentukan kebudayaan ditentukan pula oleh lingkungan sosial-budaya melalui proses pembelajaran, peniruan, dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Konsep enkulturasi yang dijelaskan Kadiran bahwa proses enkulturasi melalui pembelajaran informal berbeda antar satu individu

dengan individu yang lain. Perbedaan proses enkulturasi juga menyebabkan kepribadian individu yang berbeda pula, seperti proses enkulturasi yang terjadi di Paguyuban Genjring Sokoaji. Setiap anggota Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji memiliki proses enkulturasinya masing-masing dan menghasilkan kepribadian atau hasil enkulturasi yang berbeda pula. Peneliti membuktikan hal ini dengan meneliti satu anggota Paguyuban Genjring Sokoaji sesuai bidangnya masing-masing yaitu Nikma Maulandari selaku penari, Kiki Sunardi selaku pengrawit, dan Poerwanto selaku pemain Kuda Lumping. Mereka memiliki perbedaan dalam proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji yang menyebabkan mereka tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh teman diluar bidangnya.

Disimpulkan bahwa proses enkulturasi yang terjadi di Paguyuban Genjring Sokoaji merupakan gabungan dari konsep enkulturasi yang dijelaskan oleh Agus Cahyono dan Kadiran dalam jurnalnya. Penelitian proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji merupakan penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti, adapun persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu yaitu teori serta metode yang digunakan dalam pencarian data di lapangan. Beberapa teori yang digunakan peneliti guna mengkaji enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji yaitu; teori enkulturasi dan bentuk pertunjukan.

Peneliti menyimpulkan proses enkulturasi dapat terjadi melalui dua tahap yaitu: 1) secara tradisional, 2) secara modern. Proses enkulturasi secara tradisional melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga adat. Proses enkulturasi secara modern terjadi melalui organisasi kelompok sosial dan media massa. Selain teori enkulturasi, peneliti juga menggunakan teori bentuk pertunjukan sebagai hasil dari enkulturasi yang telah berlangsung.

Setelah penjelasan diatas, muncul dua rumusan masalah dalam penelitian kajian enkulturasi budaya ini yaitu: bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring

Sokoaji dan bagaimana proses enkulturasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Sokoaji..

## METODE

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu deskriptif kualitatif, pendekatan antropologi prehistori dan etik emik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan peneliti karena hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa deskripsi atau catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa teori yang memperkuat penelitian, hasil observasi, dan hasil wawancara oleh perangkat dan anggota kesenian dalam bentuk teks atau rekaman, foto dan video proses latihan dan pementasan. Hasil pendekatan dalam penelitian ini berupa data-data penelitian yang meliputi deksripsi proses latihan dan pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Sokoaji.

Pendekatan pada penelitian ini yaitu antropologi prehistori. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi prehistori karena kajian enkulturasi budaya merupakan penelitian yang membahas mengenai sejarah atau asal usul. Pendekatan antropologi digunakan untuk menganalisa perilaku masyarakat dalam mewariskan Kuda Lumping Sokoaji. Prehistori digunakan untuk meneliti sejarah bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji.

Pendekatan etik emik digunakan peneliti karena penggunaan istilah, simbol, atau perumpaan yang sudah berkembang di masyarakat. Pendekatan Kesenian Kuda Lumping Sokoaji menggunakan pendekatan emik karena adanya penggunaan istilah-istilah alur pertunjukan dan gerak yang digunakan sudah ada dalam lingkungan masyarakat seperti: *ukel*, *seblak*, dan *geyol*. Pendekatan etik diperlukan apabila tidak ditemukan istilah-istilah dalam pendekatan emik, sehingga peneliti harus membuat istilah sebagai perkiraan seperti: *macanan*, dan *jamang*.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi berupa data mengenai gambaran umum lokasi

penelitian, kondisi demografi dan geografi Desa Sokoyoso, proses latihan, dan pementasan. Observasi dilakukan pada bulan Juli-September 2018, yang diketahui oleh Pemerintah Desa Sokoyoso, masyarakat Desa Sokoyoso yang meliputi tokoh masyarakat dan pelaku Paguyuban Genjring Sokoaji.

Hasil wawancara berupa data mengenai proses enkulturasi budaya dan bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Soikoaji. Wawancara dilakukan dengan Bapak Supomo selaku ketua Paguyuban Genjring Sokoaji, Poerwanto, Kiki Sunardi, Nikma Maulandari selaku anggota Paguyuban Genjring Sokoaji, dan Bapak Amin selaku sekretaris Paguyuban Genjring Sokoaji. Hasil dokumentasi berupa foto dan video pada saat latihan, dan foto serta video pementasan Kuda Lumping Sokoaji.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi teori, metode, dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam mengkaji enkulturasi kesenian Kuda Lumping Sokoaji yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, peneliti mencari data mengenai proses enkulturasi dengan beberapa sumber yaitu Poerwanto, Kiki, dan Nikma Maulandari. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik, kepada ketiga narasumber peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Enkulturasi Budaya

Enkulturasi memberikan ciri khusus untuk membedakan manusia dengan makhluk lain dengan menggunakan pengalaman-pengalaman hidupnya. Anak ketika baru lahir tidak memiliki kebiasaan (budaya) yang begitu saja turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, maka harus dikondisikan ke

dalam hubungan kebergantungan antara orangtua dan anak, dengan anggota keluarga lain dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga maupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Enkulturasinya adalah proses belajar suatu kebudayaan atau pembudayaan yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya (Poerwanto 2000: 89). Proses enkulturasi dekat dengan pembelajaran, seperti yang dijelaskan Kodiran dalam artikel yang berjudul "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" bahwa kebudayaan yang berupa nilai, ketrampilan, norma, adat istiadat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran baik secara formal dan informal (enkulturasi dan sosialisasi). Proses pembelajaran pada proses enkulturasi dimaksudkan sebagai proses peralihan keterampilan, nilai, adat istiadat melalui berbagai cara seperti melihat, mendengar, menirukan. Seperti halnya model pembelajaran yang sering dilakukan antara guru dan murid yaitu demonstrasi, imitasi, diskusi, dan yang lain. Menurut Sunaryo (1989: 2) pembelajaran adalah perpaduan aktivitas yaitu mengajar dan aktivitas belajar. Belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada dalam dirinya, seperti: pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Gagne dalam Mudjiono (1994: 9) menjelaskan belajar merupakan kegiatan yang kompleks.

Secara historis, proses enkulturasi Paguyuban Genjring Sokoaji berlangsung selama 23 tahun. Perjalanan waktu yang cukup panjang bagi sebuah kesenian. Paguyuban Genjring Sokoaji masih bertahan hingga sekarang ini karena melalui suatu proses enkulturasi antar generasi. Rendahnya pendidikan di Desa Sokoyoso membuat informasi yang masuk sedikit terhambat. Begitupun dengan kesenian, Kuda Lumping dianggap paling cocok di masyarakat Desa Sokoyoso walaupun di Kota Pekalongan ada kesenian Sintren. Kuda Lumping sudah sangat dekat dengan

masyarakat Desa Sokoyoso. Sejak tahun 1995 Kuda Lumping merupakan satu-satunya kesenian berkembang dan diterima oleh masyarakat Desa Sokoyoso.

Kuda Lumping sudah menjadi bahan pokok bagi masyarakat Sokoyoso terutama bagi remaja. Sejak kecil anggota paguyuban seperti Kiki, Perwanto, dan Nikma sudah kenal dekat dengan Kuda Lumping Sokoaji. Mereka sering melihat pementasan Paguyuban Genjring Sokoaji yang saat itu masih Genjring Sokoyoso. Mulai dari sinilah proses enkulturasi mulai berlangsung. Enkulturasinya budaya di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi secara tradisional dan modern melalui keluarga, masyarakat, latihan, dan pertunjukan.

### **Bentuk Pertunjukan**

Bentuk pertunjukan tari meliputi kelengkapan sajian tari yang meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta property Jazuli (2016: 60-63). Elemen-elemen pokok dalam seni Sendratari terdiri dari penari (aktor/aktrisnya), sutradara, lakon atau cerita, tata rias dan busana, musik pengiring, dan tata panggung (Sumaryono 2011: 160-163).

Bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji di Desa Sokoyoso Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan merupakan hasil dari proses enkulturasi yang telah berlangsung sejak dulu. Bentuk petunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji merupakan pengembangan dari bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang dahulu yaitu Genjring Sokoyoso. Adanya perbedaan diantaranya pada waktu pertunjukan, lakon atau pemain, serta atraksi di pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji. Berikut dijelaskan elemen-elemen bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji.

Tema merupakan ide dasar atau pokok pikiran dalam suatu pertunjukan. Tema yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji yaitu kehidupan. Tema kehidupan dalam kesenian Kuda Lumping Sokoaji dilihat

dari alur cerita kesenian Kuda Lumping Sokoaji yang menceritakan tentang keserakahan manusia dalam hidupnya. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji memiliki alur pertunjukan dimulai dari *arakarakan*, *genjringan*, tari pembuka, Kuda Lumping, barong, *jaran kepeng*, sintren lais, angklung, *macanan*, *dedemit*.

Penari di Paguyuban Genjring Sokoaji terdiri dari remaja Desa Sokoyoso yang memiliki umur dari 18 tahun hingga 27 tahun. Penari laki-laki dijadikan sebagai Pemain *Kuda Lumping*, pemain *kuda kepeng*, *pemain barongan*, pemain *topeng*, *lais*, dan *demit*. Penari perempuan dijadikan sebagai penari Sokoaji yang menarik berbagai macam tarian sebagai pembuka di awal pertunjukan. Tari Sokoaji merupakan tarian wajib yang harus ditarikan oleh penari Sokoaji. Ragam gerak yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping Sokoaji sebagian besar gerak non-representatif. Gerak non-representatif ditimbulkan dari spontanitas penari yang tidak sadarkan diri atau kesurupan. Beberapa tokoh penari yang menggunakan gerak nonrepresentatif yaitu pemain Kuda Lumping, pemain kuda kepeng, pemain topeng, pemain barongan, sintren, dan demit. Berbeda dengan ragam gerak penari Sokoaji yang terdiri dari: 1) *srisig*, 2) *besut*, 3) *dolan*, 4) *seblakan pundak*, 5) *ukel puter*, 6) *sembahan*.

Rias dan busana kesenian Kuda Lumping Sokoaji disesuaikan dengan peran atau tokoh yang dibawa dan tentunya mengutamakan kenyamanan peran atau tokoh yang dibawa seperti: rias korektif bagi penari perempuan, dan rias karakter bagi penari topeng dan Kuda Lumping. Tata busana pemain Kuda Lumping terdiri dari rompi hitam berbahan bludru dengan motif macan, celana hitam berbahan satin, iket, dan jarik parang putih.

Iringan di Paguyuban Genjring Sokoaji menggunakan seperangkat gamelan yang berlaras pelog untuk mengiringi pertunjukan Kuda Lumping Sokoaji. Selain gamelan, Paguyuban Genjring Sokoaji juga memiliki iringan eksternal yaitu angklung. Paguyuban

Genjring Sokoaji juga sudah memiliki lagu dan tari Sokoaji yang diciptakan oleh Bapak Daram dengan dibantu anggota lain.

Pementasan kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Sokoaji di lapangan atau lahan kosong. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji menggunakan tata lampu yang sederhana. Pertunjukan pada siang hari, biasanya kesenian Kuda Lumping Sokoaji memanfaatkan cahaya matahari tanpa tambahan lampu. Berbeda dengan pertunjukan pada malam hari, kesenian Kuda Lumping memerlukan beberapa lampu untuk penerang untuk pengrawit dan pemain lainnya.

Properti yang digunakan di pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji merupakan properti dengan jenis *dance property*. *Dance Property* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji yaitu: Kuda Lumping, kuda kepeng, topeng, barongan, dan *kurungan* ayam. Kuda kepeng merupakan properti yang terbuat dari bambu yang ditebuk menyerupai kuda ditambah dengan tali rafia sebagai penggambaran rambut dan ekor kuda. Properti Kuda Lumping yaitu properti yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda. Properti topeng di Paguyuban Genjring Sokoaji yaitu topeng macanan yang terbuat dari kayu yang dihiasi dengan gimplan. Cara menggunakan topeng macanan yaitu menggigit karet yang ada di topeng macanan. Properti barongan di Paguyuban Genjring Sokoaji memiliki persamaan dengan barongan di daerah lain yaitu memerlukan dua orang untuk memakai barongan ini. Orang pertama pada bagian kepala memegang kepala barong yang terbuat dari kayu, orang kedua menjadi ekor barongan yang berjalan mengikuti kepala barongan.

Kurungan ayam merupakan properti Paguyuban Genjring Sokoaji saat keluarnya *sintren*. *Sintren* salah satu kesenian khas dari Pekalongan menggambarkan seseorang yang sedang dalam fase damai dengan dirinya sendiri di dalam kegelapan. Ditandai dengan kaca mata yang digunakan oleh *sintren*, manusia tidak bisa melihat apapun hanya

gelap yang manusia temui. Perbedaan *sintren* di kesenian Kuda Lumping Sokoaji yaitu pemain *sintren* merupakan seorang laki-laki.

#### Proses Enkulturasasi

Peneliti dalam menganalisa proses enkulturasasi, mengambil tiga subjek sebagai sumber data dan diteliti proses enkulturasasinya. Pemilihan tiga subjek sumber data berdasarkan peran subjek di Paguyuban Genjring Sokoaji, seperti halnya: Poerwanto selaku pemain Kuda Lumping, Nikma Maulandari selaku penari, dan Kiki Sunardi selaku pemusik.

Terdapat proses enkulturasasi budaya digolongkan sesuai dengan sumber budaya yang diwariskan yaitu: proses enkulturasasi secara tradisional melalui: keluarga, masyarakat, lembaga adat, dan proses enkulturasasi modern melalui organisasi dan kelompok sosial, dan media massa. Proses enkulturasasi yang terjadi di Paguyuban Genjring Sokoaji yaitu secara tradisional dan modern.

Proses enkulturasasi secara tradisional melalui keluarga dirasakan oleh Kiki Sunardi sebagai anak dari pawang Kuda Lumping Sokoaji. Kiki seringkali diajak langsung melihat pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang membawa Kiki sekarang ini menjadi pengrawit. Berbeda dengan Poerwanto dan Nikma yang tidak memiliki garis keturunan dari keluarga namun seringkali melihat pertunjukan kesenian Kuda Lumping, sekarang ini sudah menjadi pemain Kuda Lumping dan penari di Paguyuban Genjring Sokoaji.

Proses enkulturasasi melalui masyarakat ditandai dengan usaha masyarakat untuk mendukung proses enkulturasasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Sokoaji yaitu: Pertama, Peminjaman *Sound* pada saat latihan. Peminjaman *sound* pada saat latihan merupakan tindakan yang menandakan bahwa masyarakat Desa Sokoyoso khususnya warga sekitar paguyuban menerima adanya keberadaan Paguyuban Genjring Sokoaji.

Kedua, Partisipasi Masyarakat Desa Sokoyoso saat Pementasan

Kesenian Kuda Lumping Sokoaji Pementasan Kesenian Kuda Lumping Sokoaji seharusnya menjadi sesuatu yang sudah sering dilihat bagi masyarakat Desa Sokoyoso. Partisipasi masyarakat Desa Sokoyoso sebagai penonton masih tinggi walaupun masyarakat Desa Sokoyoso sudah sering melihatnya. Masyarakat merupakan unsur pendukung suatu kesenian tetap bertahan. Sebagaimana masyarakat Desa Sokoyoso yang memiliki satu kesenian rakyat yaitu kesenian Kuda Lumping akan terus dilestarikan. Desa Sokoyoso telah menjadikan Paguyuban Genjring Sokoaji sebagai ikon Desa Sokoyoso.

Selain proses enkulturasasi secara tradisional, peneliti menemukan proses lain yaitu melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dialami Kiki, Poerwanto, dan Nikma berbeda-beda. Proses enkulturasasi melalui pembelajaran oleh Poerwanto yaitu: 1) berpuasa Senin Kamis, 2) mandi bunga tujuh rupa, 3) menjadi penjaga pentas, 4) Latihan Tenaga Dalam.

Proses enkulturasasi melalui pembelajaran dialami Kiki Sunardi yaitu: 1) melihat, 2) meniru, 3) latihan. Proses enkulturasasi melalui pembelajaran oleh Nikma Maulandari yaitu: proses latihan yang didalamnya berisi diskusi serta faktor pendukung dan penghambat pada saat latihan. Enkulturasasi melalui proses pembelajaran dilakukan melalui latihan dan pertunjukan. Proses latihan yang dilakukan secara terstruktur bertujuan agar proses penyampaian materi terjadi secara efektif. Proses pembelajaran pada pertunjukan juga dilakukan agar penjaga pentas dapat memahami teknik menjadi pemain Kuda Lumping sebelum menjadi pemain Kuda Lumping sebenarnya.

#### Pola Enkulturasasi

Cavalli Sforza dan Feldman mengemukakan dua jenis pola pewarisan "*Vertical Transmission*" dan "*Horizontal Transmission*" (dalam Rochmat 2013: 33-34). "*Vertical Transmission*" (Pewarisan Tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari generasi ke generasi dari orang tua kepada anak cucu.



Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, nilai budaya, motif budaya kepada anak cucu. Pewarisan tegak disebut juga "*Biological Transmission*" sedangkan "*Horizontal Transmission*" atau pewarisan miring. "*Horizontal Transmission*" berlangsung melalui lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. Pewarisan miring terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau tidak.

Pola enkulturasi yang terjadi di Paguyuban Genjring Sokoaji menggunakan pola pewarisan miring yaitu *Horizontal Transmission*. Sebagian besar pengetahuan mengenai Kuda Lumping didapatkan anggota paguyuban dari lingkungan keluarganya, misalkan: orangtua atau saudara terdekat. Pola pewarisan miring memang efektif ketika anggota keluarga ikut mendorong pewarisan nilai, ketrampilan, budaya, norma dengan anak cucunya. Pola pewarisan miring biasanya juga terjadi karena ketidak sengajaan yang menjadi sebuah kebiasaan.

Proses enkulturasi Poerwanto, Kiki, dan Nikma di Paguyuban Genjring Sokoaji dapat dikatakan melalui sistem "*Horizontal Transmission*" atau pewarisan miring. Sistem Pewarisan Poerwanto, Kiki, dan Nikma berlangsung di Paguyuban Genjring Sokoaji dan terdapat guru di masing-masing bidang, seperti Ari Johani sebagai pelatih pemain Kuda Lumping, Bapak Daram selaku guru karawitan, dan Bapak Bagus sebagai guru tari. Proses pewarisan berjalan dengan lancar dengan adanya proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung. Misalnya, pada saat berlatih akan terjadi proses pembelajaran seperti: melihat, meniru, mendengar, serta mencoba.

## SIMPULAN

Kesenian Kuda Lumping Sokoaji merupakan kesenian rakyat yang sudah ada sejak tahun 1995 di Desa Sokoyoso Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji yang

sering dipentaskan merupakan hasil dari proses enkulturasi secara turun temurun yang telah terjadi sejak tahun 1995 hingga sekarang. Proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi secara tradisional dan melalui pembelajaran. Proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji secara tradisional melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses enkulturasi melalui pembelajaran di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi ketika latihan dan pementasan atau pertunjukan.

Pandangan peneliti terhadap proses enkulturasi kesenian Kuda Lumping Sokoaji kedepan yaitu kesenian Kuda Lumping Sokoaji akan tetap bertahan dan eksis di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Namun dengan sarana prasarana yang kurang memadai, dapat menghambat proses enkulturasi yang mengakibatkan berkurangnya regenerasi anggota Paguyuban Genjring Sokoaji.

Saran peneliti bagi Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji yaitu agar melengkapi sarana dan prasarana latihan atau pentas untuk meningkatkan kualitas pertunjukan kesenian Kuda Lumping Sokoaji. Diharapkan adanya kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Pekalongan agar lebih memperhatikan kesenian yang ada di Kabupaten Pekalongan sebagai warisan budaya. Selain itu, saran peneliti bagi anggota Paguyuban Genjring Sokoaji agar lebih meningkatkan proses regenerasi dan kualitas agar kesenian Kuda Lumping Sokoaji tidak hanya eksis di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan tetapi dapat bersaing di luar Kabupaten Pekalongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2006. Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. *Jurnal Harmonia*, Vol. VII No.1/ Januari-April 2006. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang : CV Farishma Indonesia.

- Kadiran. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10-11.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochmat, Nur. 2013. Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah. *Resital*, Vol XIV/ No. 1/Juni 2013. Bandung: Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Triyanto. 2015. Perkeramikan Mayong Lor Jepara: hasil Enkulturasasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin. *Imajinasi*, Vol. IX No. 1/ Januari 2015. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Sunaryo. 1989. *Strategi Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.